

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 responden pedagang makanan kaki lima di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor tahun 2026 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan personal higiene berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, lama kerja, pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas sarana prasarana, lingkungan, dan pelatihan. Didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi penerapan personal higiene pada pedagang makanan kaki lima dengan total 100 responden, mayoritas memiliki penerapan personal higiene yang tidak memenuhi syarat sebesar 55,0% (55 responden). Sementara itu, pedagang yang memenuhi syarat sebesar 45,0% (45 responden) terhadap penerapan personal higiene.

Gambaran dari 100 responden yang terlibat, mayoritas berusia < 40 tahun sebesar 70% (70 responden), berjenis kelamin laki-laki sebesar 78% (78 responden), berpendidikan menengah sebesar 65% (65 responden), berpendapatan tinggi sebesar 57% (57 responden), dan lama kerja <5 tahun sebesar 56% (56 responden). Kemudian, sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah sebesar 60% (60 responden) dan sikap negatif sebesar 54% (54 responden). Pada variabel ketersediaan fasilitas sarana prasarana, sebesar 60% (60 responden) menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas sarana prasarana tidak tersedia dengan lengkap. Selain itu, sebesar 54% (54 responden) memiliki lingkungan yang baik dan sebesar 74% (74 responden) menyatakan tidak pernah mengikuti pelatihan higiene sanitasi makanan yang diselenggarakan oleh instansi kesehatan atau lembaga terkait.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap, ketersediaan fasilitas sarana prasarana, dan pendapatan pada analisis multivariat. Dari ketiga faktor tersebut, sikap merupakan faktor paling dominan dengan nilai $p < 0,001$, yang bermakna bahwa pedagang yang memiliki sikap positif terhadap personal higiene memiliki kemungkinan 9,5 kali lebih besar (95% CI = 2,725 –

33,344) untuk menerapkan personal hygiene yang memenuhi syarat dibandingkan pedagang dengan sikap negatif. Sementara itu, terdapat variabel perancu (*confounding*) meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, lingkungan, dan pelatihan dengan nilai *p-value* >0,05.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Pemerintah/Dinas Kesehatan

- a. Diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan dan penyuluhan secara rutin mengenai hygiene sanitasi makanan bagi pedagang makanan kaki lima, mengingat sebagian besar pedagang mayoritas masih memiliki pengetahuan yang rendah dan belum pernah mengikuti pelatihan. Sehingga hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap yang lebih positif terhadap penerapan personal hygiene. Selain itu, dapat menyediakan pelatihan berbasis praktik dengan media edukasi visual tentang cuci tangan, Alat Pelindung Diri (APD), penutup makanan, dan larangan merokok.
- b. Diharapkan dapat mengintegrasikan pelatihan dengan pembinaan izin usaha atau sertifikat keamanan pangan pada pedagang makanan kaki lima.
- c. Melakukan pengawasan atau inspeksi kesehatan lingkungan secara rutin kepada pedagang makanan kaki lima di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor.
- d. Diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi pedagang makanan kaki lima melalui penyediaan sarana prasarana penunjang hygiene sanitasi, seperti menyediakan titik tempat cuci tangan bersama beserta air bersih dan sabun pada lokasi sentra kuliner.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian lain atau *mixed methods* untuk mendapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini.
- b. Penelitian dapat dilakukan pada populasi atau lokasi lain untuk membandingkan faktor yang berhubungan dengan penerapan personal hygiene pada pedagang makanan kaki lima.

- c. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti peran petugas/pengawasan.